

## **JENIS KATA DALAM TUTURAN MASYARAKAT DIGLOSİK GANG BARU SEMARANG**

**Sutarsih\***

### **Abstract**

*Gang Baru is one of the multiethnic areas in Semarang city. Chinese community in this area is able to speak more than one language. They often switch from one language into another in their daily spoken language. The switch shows that Chinese people in Gang Baru is a diglossic community. Data source for this research is the utterances of the Chinese community in Gang Baru. Data is collected by listening and conversational methods. Data is analyzed by functional descriptive and contextual method. Result of analysis in the utterances is five word classes: pronoun, numeral, adjective, adverb, and verb. The words are not only from Indonesian language, but also from Javanese, Dutch, English, and Chinese.*

*Keywords: word class, utterance, diglossic, Gang Baru.*

### **Abstrak**

Gang Baru adalah salah satu kawasan multietnik di kota Semarang. Masyarakat Tionghoa di kawasan tersebut menguasai lebih dari satu bahasa. Mereka menggunakan bahasa tutur secara bergantian dari satu bahasa ke bahasa lain. Variasi bahasa tutur tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa Gang Baru adalah masyarakat diglosik. Sumber data penelitian ini adalah tuturan di masyarakat Tionghoa Gang Baru. Metode pengumpulan data adalah metode simak dan cakap. Analisis data menggunakan metode deskriptif fungsional dengan metode kontekstual. Hasil analisis data adalah ditemukan ada lima jenis kata dalam tuturan, yaitu pronomina, numeralia, adjektiva, adverbialia, dan verba. Kata-kata tersebut tidak hanya dari bahasa Indonesia, tetapi juga dari bahasa Jawa, Belanda, Inggris, dan Cina.

Kata kunci: jenis kata, tuturan, diglosik, dan Gang Baru.

---

\* Peneliti Muda pada Balai Bahasa Jawa Tengah, Jalan Elang Raya No.1, Mangunharjo, Tembalang, Semarang sutabindeku@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

Gang Baru merupakan salah satu wilayah di Semarang yang memiliki tingkat kemajemukan masyarakat. Masyarakat Tionghoa di Gang Baru tersebut hidup berbaur dengan etnik Jawa sebagai penduduk asli. Hal itu berpengaruh terhadap keberagaman penguasaan dan penggunaan bahasa mereka. Keberagaman bahasa masyarakat Tionghoa Gang Baru tersebut menjadikan mereka sebagai masyarakat yang multibahasa.

Untuk mengungkap adanya pemilihan bahasa masyarakat Tionghoa Gang Baru, penelitian ini mengungkap kecenderungan penggunaan jenis kata dalam tuturan mereka.

Masyarakat aneka bahasa atau masyarakat multilingual (*multilingual society*) adalah masyarakat yang mempunyai beberapa bahasa. Hal itu terjadi karena beberapa etnik ikut membentuk masyarakat (Sumarsono, 2008:76). Masyarakat tutur yang beraneka bahasa tersebut memiliki kesepakatan penggunaan bahasa. Mereka tidak mungkin berinteraksi dengan mempertahankan bahasa etnik masing-masing. Mereka pasti bersepakat menggunakan bahasa yang dipahami oleh semua etnik. Demikian pula halnya dengan masyarakat Gang Baru Semarang yang memakai bahasa secara berganti-ganti.

Pemakaian berganti-ganti dari bahasa pertama ke bahasa kedua atau sebaliknya merupakan diglosia (Aslinda dan Leni Syafyaha, 2007:26). Pengertian diglosia seintas terlihat sama dengan pengertian bilingualisme. Namun, istilah diglosia lebih cenderung dipakai untuk menunjukkan keadaan masyarakat tutur, tempat terjadinya alokasi fungsi dari dua bahasa atau ragam. Disisi lain, istilah bilingualisme lebih ditekankan pada keadaan pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur.

Istilah diglosia diperkenalkan kali pertama oleh Ferguson (1959:242-243) untuk melukiskan dua ragam bahasa *Katharevusa* dan *Dhimitiki* di Yunani, *al fusha* dan *amiyah* di negara-negara Arab, *Schriftsprache* dan *Schweizerdeutsch* di Swiss, dan *français* dan *creole* di

Haiti. Yang disebut pertama dalam penyebutan jenis ragam tersebut adalah ragam bahasa tinggi (H) sedangkan yang disebut kedua adalah ragam bahasa rendah (L).

Rumusan Ferguson tentang diglosia dalam Hymes (1964:429–439) adalah sebagai berikut.

*Diglossia is a relatively stable language situation in which, in addition to the primary dialects of the language (which may include a standard or regional standards), there is a very divergent, highly codified (often grammatically more complex) superposed variety, the vehicle of a large and respected body of written literature, either of an earlier period or in another speech community, which is learned largely by formal education and is used for most written and formal spoken purposes but is not used by any section of the community for ordinary conversation.*

Ferguson memberikan pengertian diglosia sebagai situasi kebahasaan yang relatif stabil, selain terdapat sejumlah dialek-dialek utama (lebih tepat: ragam-ragam utama) dari satu bahasa, terdapat juga sebuah ragam lain. Dialek utama itu bisa berupa dialek standar atau sebuah standar regional. Adapun ragam lain (yang bukan dialek-dialek utama) memiliki ciri-ciri sudah (sangat) terkodifikasi, gramatikalnya lebih kompleks, merupakan wahana kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati, dipelajari melalui pendidikan formal, digunakan terutama dalam bahasa tulis dan bahasa lisan formal, dan tidak digunakan (oleh lapisan masyarakat manapun) untuk percakapan sehari-hari (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:93).

Senada dengan pendapat Chaer dan Leonie Agustina (2004:93), Alwasilah (1993:123) menyatakan bahwa diglosia sebagai suatu situasi bahasa yang relatif stabil, selain dari dialek-dialek utama satu bahasa (yang mungkin mencakup satu bahasa baku atau bahasa-bahasa baku regional), ada ragam bahasa yang merupakan hasil kesepakatan masyarakat penuturnya, sangat terkodifikasikan (sering secara gramatik lebih kompleks) dan lebih tinggi sebagai wahana dalam keseluruhan kesusastraan tertulis yang sangat luas dan dihormati, baik pada kurun waktu terdahulu maupun pada masyarakat ujaran lain, yang banyak dipelajari lewat pendidikan formal dan banyak dipergunakan dalam

tujuan-tujuan oleh masyarakat apapun dalam pembicaraan-pembicaraan biasa.

Fishman (1972:92) mengartikan diglosia sebagai berikut.

*Diglosia exist not only inmultilingual societies which officially recognize several "language", and not only in societies that utilize vernacular and classical varieties but also in societies which employ separate dialects, register, or functionally differentiated language, varieties of whatever kind.*

Berdasarkan pengertian Fishman tersebut, dapat disimpulkan bahwa diglosia bergantung pada masyarakat inmultilingual yang secara resmi mengakui beberapa "bahasa" yang ada di masyarakat. Adanya masyarakat yang hanya memanfaatkan suatu jenis bahasa vernakular dan klasik. Adanya masyarakat yang menggunakan dialek terpisah, register, atau fungsi bahasa yang berbeda, dan ragam bahasa apa pun. Pengertian diglosia tersebut mengisyaratkan bahwa diglosia tidak hanya berlaku pada adanya perbedaan ragam tinggi (H) dan rendah (L) pada bahasa yang sama, tetapi juga berlaku pada bahasa yang sama sekali tidak serumpun, atau pada dua bahasa yang berlainan. Jadi, penekanan Fishman adalah adanya perbedaan fungsi kedua bahasa atau variasi bahasa yang bersangkutan.

Fasold (1984:80) mengembangkan konsep diglosia luas (*broad diglosia*) yang memiliki perbedaan tidak hanya antara dua bahasa atau dua ragam atau dua dialek secara biner, tetapi bisa lebih dari dua bahasa atau dua dialek. Termasuk juga keadaan masyarakat yang di dalamnya. Oleh karena itu, ada perbedaan tingkatan fungsi kebahasaan sehingga memunculkan diglosia ganda dalam bentuk *double overlapping diglosia*, yaitu adanya situasi perbedaan derajat dan fungsi bahasa secara berganda dan *double-nested diglosia* terdapat dua bahasa yang diperbedakan satu sebagai bahasa H, dan yang lain sebagai bahasa L. Baik bahasa H maupun bahasa L itu masing-masing mempunyai ragam atau dialek yang masing-masing juga diberi status sebagai ragam H dan ragam L.

Ciri suatu diglosia yang paling penting ialah pengkhususan fungsi masing-masing ragam bahasa. Bahasa *Fusha* mencitrakan suasana formal, keresmian, kenasionalan, dan dipakai misalnya dalam ranah persekolahan (sebagai bahasa pengantar), ranah kerja (sebagai bahasa resmi dalam rapat, konferensi), dan ranah keagamaan (dalam khutbah, do'a) sedangkan bahasa *amiyah* mencitrakan suasana kekeluargaan, keakraban, kesantiaian, dan dipakai dalam ranah kerumahtanggaan (*family*), ketetanggaan (*neighborhood*), dan kekariban (*friendship*). Ragam bahasa tinggi dipelajari di pendidikan formal, sedangkan ragam bahasa rendah dipelajari secara langsung di dalam masyarakat umum (Ferguson, 1959:242-243).

Menurut Suwito (1996:61-62), di dalam masyarakat diglosik terdapat kecenderungan adanya penilaian terhadap bahasa yang 'tinggi' dan bahasa yang 'rendah'. Ragam bahasa tinggi digunakan dalam situasi formal dan berkesan bermartabat, sedang ragam bahasa rendah dipergunakan dalam situasi informal yang kurang bermartabat. Meski kelas pemilihan pemakaian antara keduanya, makin stabil situasi diglosik dalam masyarakat yang bersangkutan.

Diglosia adalah dua variasi bahasa yang sama, seperti yang dikatakan oleh Holmes (2001:30) bahwa "*diglossia is a characteristic of speech communities rather than individuals. Individuals may be bilingual. Societies or communities are diglossic. In other words, the term diglossia describes societal or institutionalised bilingualism, where two varieties are required to cover all the community's domains.*" Menurut pendapat tersebut, diglosia dapat diartikan sebagai karakteristik kebahasaan yang terjadi di antara masyarakat bilingual.

Lebih lanjut Holmes (2001:27) menyatakan bahwa "*two distinct varieties of the same language are used in the community, with one regarded as a high (or H) variety and the other a low (or L) variety. Each variety is used for quite distinct functions; H and L complement each other. No one uses the H variety in everyday conversation*". Artinya, dua variasi

yang berbeda dari bahasa yang sama digunakan dalam suatu masyarakat, dengan menganggap satu variasi atau ragam bahasa sebagai rendah (L) dan ragam atau variasi bahasa lainnya sebagai ragam bahasa tinggi (H). Setiap variasi bahasa tersebut digunakan untuk fungsi yang berbeda; H dan L saling melengkapi. Tidak ada bahasa tinggi (H) dalam setiap percakapan. Dalam kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa diglosia H dan diglosia L digunakan dalam masing-masing situasi yang berbeda.

Dari uraian sebelumnya terlihat bahwa diglosia tidak lagi terbatas pemakaian dua variasi dari suatu bahasa di dalam kelompok masyarakat tertentu seperti yang dikemukakan oleh Ferguson, tetapi juga termasuk pemakaian dua dialek atau dua logat dalam masyarakat yang sama. Jadi, diglosia merupakan gejala sosial terhadap suatu bahasa. Suatu masyarakat disebut diglosik apabila di dalam masyarakat itu dipergunakan dua bahasa atau lebih sebagai alat berkomunikasi yang masing-masing bahasa tersebut mempunyai fungsi yang berbeda-beda pula. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri dari diglosia sebagai berikut. Pertama, diglukannya dua variasi dari satu bahasa atau dua bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Ciri tersebut menunjukkan bahwa dua variasi atau lebih dari suatu bahasa hidup berdampingan dan digunakan oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Kedua, variasi atau bahasa yang hidup di suatu masyarakat tertentu mempunyai peranan sendiri-sendiri di dalam masyarakat pemakainya.

Data penelitian ini berupa bahasa dalam tuturan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang. Oleh karena itu, bahasa yang diteliti merupakan ragam nonformal. Adapun sumber data penelitian ini tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama tau berbeda etnik. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah metode simak dan metode cakap. Teknik lanjutan dari metode simak adalah

teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 1988:2-9). Setelah data berupa bahasa yang dipergunakan direkam dan dicatat dilanjutkan dengan klasifikasi data menggunakan transkripsi sesuai dengan objek sasaran. Analisis data penelitian ini menggunakan metode deskriptif fungsional berdasarkan fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Analisis deskriptif fungsional dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual (pendekatan yang memperhatikan konteks situasi) dalam tuturan bahasa campur Cina-Jawa-Indonesia-Belanda-Inggris masyarakat Tionghoa Gang Baru.

## **2. PEMBAHASAN**

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan penting dalam tuturan dengan masyarakat Tionghoa di Gang Baru Semarang. Masyarakat Tionghoa di Gang Baru tersebut merupakan orang peranakan. Mereka berbahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari dan bertingkah laku seperti masyarakat Semarang secara umum. Karena masyarakat Semarang umumnya menggunakan bahasa Jawa, masyarakat Tionghoa di Gang Baru tersebut juga mampu dan menguasai bahasa Jawa. Selain itu, mereka menggunakan bahasa Cina sebagai bahasa ibu yang mereka kuasai. Sebagai bagian dari masyarakat sosial yang hidup dan berbaur dengan etnik Jawa yang merupakan penduduk asli, mereka juga menguasai bahasa Jawa. Mereka dengan sadar berusaha menguasai bahasa Jawa, meskipun hanya di tataran *ngoko* dan *krama*, mengingat masyarakat etnik Jawa yang penduduk asli kota Semarang masih ada yang tinggal di sekitar Gang Baru dan ada pula yang bekerja di perkampungan Tionghoa tersebut.

Di masyarakat Tionghoa Gang Baru, bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa tinggi. Penempatan bahasa Indonesia sebagai bahasa tinggi karena bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa utama dalam situasi sosial. Alasan lainnya adalah bahasa Indonesia dikuasai oleh seluruh masyarakat di Gang Baru. Yang dimaksud dengan situasi sosial dalam penelitian ini adalah situasi yang mengedepankan aturan

dan norma untuk membina hubungan sosial. Dengan demikian, bahasa selain bahasa Indonesia hanya muncul sebagai sisipan, tidak mendominasi secara keseluruhan dalam kalimat. Sekalipun bahasa tersebut adalah bahasa Cina, sebagai bahasa ibu mereka.

## 2.1 Pronomina

Jenis kata berupa pronomina ditemukan dalam tuturan masyarakat Gang Baru Semarang. Pronomina tersebut berupa sapaan, nama diri, dan hubungan kekerabatan dari bahasa Indonesia, bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Belanda, dan bahasa Jawa. Pronomina yang ditemukan dalam penelitian ini digunakan di tuturan bentuk imperatif, interogatif, dan deklaratif.

### Tuturan 1

Konteks: A adalah perempuan berusia sekitar 20 tahun yang merupakan keturunan etnik Tionghoa. B adalah keponakan laki-laki A yang berusia sekitar 10 tahun dan keturunan etnik Tionghoa. Data tuturan 1 didapatkan saat A bersama B makan mie di teras rumah A.

A: "Aduh **Than, kamu** itu loh muntah-muntah kok diceritain."

B: "**Auntie Mela** gak usah bayangin deh!"

A: "**Anak ini** loh disgusting, gitu kok diceritain."

B: "Banget."

Dalam tuturan 1 tersebut terdapat pronomina dari bahasa Inggris, yaitu kata **auntie**. Kata **auntie** adalah kata sapaan yang mengacu kepada adik (saudara muda) perempuan ayah atau ibu. Dalam bahasa Indonesia kata sapaan yang mengacu kepada adik (saudara muda) perempuan ayah atau ibu adalah **bibi**.

Dalam tuturan 1 juga terdapat kata **kamu** dan **anak ini**. Kata **kamu** merupakan pronomina orang kedua, orang yang diajak berbicara. Kata **kamu** digunakan untuk menyapa orang yang kedudukannya sama atau di bawah kedudukan penutur (dari segi usia atau kekerabatan). Kata tersebut dituturkan oleh A mengingat garis kekerabatannya lebih tinggi dibandingkan B. Adapun kata ganti **anak ini** adalah kata ganti yang disertai dengan pemarkah berupa kata tunjuk. Kata ganti **anak ini** dalam konteks tuturan adalah **B (Than)**.

Dalam tuturan 1 juga ada pronomina nama diri, yaitu kata **Than** dan **Mela**. Pronomina tersebut dimaksudkan sebagai penguat maksud. Artinya, yang dimaksudkan sebagai **auntie** dalam tuturan tersebut adalah **Mela**, bukan lainnya.

## Tuturan 2

Konteks: A adalah ibu-ibu berusia sekitar 40 tahun yang merupakan keturunan etnik Tionghoa. B adalah anak laki-laki A yang berusia sekitar 10 tahun. C adalah seorang remaja putra berusia sekitar 13 tahun etnik Tionghoa dan merupakan tetangga A.

A: "**Nyo**, *sinio!*"

B: "Apa, **Mi?**"

A: "Ini, lho ada **Koko Dion.**"

C: "Wah, **Sinyo satu ini** suka main *mulu.*"

Dalam tuturan 2 tersebut terdapat pronomina dari bahasa Belanda, bahasa Cina, dan gabungan bahasa Belanda dan Indonesia. Pronomina dari bahasa Belanda adalah **nyo** dan **mi**. Pronomina dari bahasa Cina adalah **koko**. Pronomina berupa gabungan bahasa Belanda dan Indonesia adalah **sinyo satu ini**. Kata **nyo** adalah bentuk pendek dari kata **sinyo** merupakan kata sapaan untuk anak laki-laki yang belum kawin (bangsa Eropa atau peranakan Eropa). Pronomina **mi** sebagai bentuk pendek dari kata **mami** merupakan sapaan kekerabatan. Menurut *Majalah Pembinaan Bahasa Indonesia Volume 5-8* terbitan 1984, kata sapaan yang diperkenalkan pada masa kolonial Belanda oleh orang yang berpendidikan Belanda adalah *mammie* dan *pappie*, *mamma* dan *pappa*, atau *mammaatje* dan *pappaatje*. Dari kata sapaan itu, lahirlah kata sapaan *mami* dan *papi* atau *mama* dan *papa*. Namun, dalam perkembangannya pronomina *mami* digunakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa terkecuali mereka yang belum pernah mengenyam pendidikan Belanda.

Kata **koko** adalah pronomina dari bahasa Cina yang berarti 'kakak laki-laki'. Pronomina **koko** sengaja digunakan oleh A karena mereka adalah keluarga etnik Tionghoa. A sudah tahu secara pasti bahwa B memahami maksud tuturannya.

Pronomina gabungan bahasa Belanda dan Indonesia yang ditemukan berupa kata sapaan yang disertai dengan pemarkah berupa kata tunjuk. Kata **sinyo** adalah kata sapaan untuk anak laki-laki yang belum kawin (bangsa Eropa atau peranakan Eropa). Kata **satu ini** merupakan kata pemarkah yang menguatkan kata sebelumnya, **sinyo**. Dalam konteks tuturan yang dimaksud dengan **sinyo satu ini** adalah **B**.

Selain kata sapaan kekerabatan, dalam tuturan 2 tersebut juga terdapat kata sapaan nama diri, yaitu **Dion**. Kata sapaan tersebut dimaksudkan sebagai penguat maksud. Artinya, yang dimaksudkan sebagai **koko** dalam tuturan tersebut adalah **Dion**, bukan lainnya.

### Tuturan 3

**Konteks:** A adalah gadis Jawa berusia sekitar 25 tahun. B adalah gadis Tionghoa berusia sekitar 25 tahun. Mereka bertetangga. Mereka berbincang-bincang di kursi lapak dagangan sambil menikmati makanan yang mereka pesan.

A: "**Cik, kowe** melu tes CPNS pa ora?"

B: "Ora, **Mbak**. Gak ada lowongan *sing pas karo ijazahku*. **Sampeyan** melu pa?"

A: "Sama. **Aku** nggak ikut."

Dalam tuturan 3 tersebut terdapat kata sapaan dari bahasa Cina dan bahasa Jawa. A yang merupakan gadis Jawa menggunakan kata sapaan bahasa Cina dan bahasa Jawa. Kata sapaan dari bahasa Cina yang dituturkan A adalah **cik**. Kata sapaan dari bahasa Jawa yang dituturkan A adalah **kowe**. Kata sapaan **cik** merupakan sapaan kekerabatan yang berarti 'kakak perempuan'. Kata sapaan **kowe** merupakan kata sapaan berupa kata ganti orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Kata **kowe** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **kamu** atau **Anda**.

Dalam tuturan 3 tersebut terlihat bahwa B menggunakan kata sapaan dari bahasa Jawa, yaitu **mbak** dan **sampeyan**. Kata sapaan **mbak** adalah kata sapaan kekerabatan terhadap wanita yang lebih tua di daerah Jawa. Kata sapaan **mbak** sama dengan kata sapaan **mbakyu**. Kata sapaan **mbak** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, **kakak**.

Kata sapaan **sampeyan** adalah kata sapaan berupa kata ganti orang kedua atau orang yang diajak berbicara. Kata **sampeyan** merupakan bentuk *krama* dari kata **kowe**. Kata **sampeyan** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **kamu** atau **Anda**. Adapun kata **aku** dalam tuturan yang diucapkan oleh A merupakan pronomina bahasa Indonesia.

## 2.2 Numeralia

Jenis kata berupa numeralia ditemukan dalam tuturan etnik Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama etnik dan berbeda etnik. Numeralia tersebut ada yang berasal dari bahasa Cina, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Numeralia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Gang Baru untuk menyatakan suatu jumlah. Numeralia tersebut dalam bentuk interogatif dan deklaratif. Numeralia yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata tanya dan kata bilangan untuk menyatakan jumlah seperti dalam tuturan berikut.

### Tuturan 4

**Konteks:** A adalah pemuda etnik Jawa berusia sekitar 20 tahun yang bekerja sebagai penjaga toko. B adalah pemuda etnik Tionghoa berusia sekitar 17 tahun yang rumahnya bersebelahan dengan toko yang dijaga oleh A. Tuturan 4 terjadi ketika A menawari B ikut serta dengannya membeli makan. B tidak ikut, tetapi meminta tolong A untuk membelikan nasi.

A: "Mau ikut tidak?"

B: "Ke mana?"

A: "Beli makan"

B: "Tolong beliin nasi."

A: "**Toso?**"

B: "Loh, B *isa* bahasa Cina? **Ceban** aja A."

Numeralia dalam tuturan 4 dari bahasa Cina untuk menyatakan jumlah dalam bahasa Cina. Numerali dalam tuturan 4 adalah kata **toso** dan **ceban**. Kata **toso** merupakan kata tanya untuk menyatakan jumlah yang memiliki makna 'berapa harganya'. Kata **ceban** menyatakan jumlah yang memiliki makna 'sepuluh ribu'.

### Tuturan 5

**Konteks:** A adalah perempuan berusia sekitar 30 tahun keturunan Tionghoa. B adalah perempuan berusia sekitar 30 tahun keturunan Jawa. A dan B bertetangga. Tuturan terjadi ketika A bertandang ke warung mie rebus B.

A: “*Mbak, Sampeyan nek adol mie rebus mateng piro?*”

B: “***Telung ewu.***”

A: “Kalau pakai telur?”

B: “***Goceng.***”

Numeralia dalam tuturan 5 dari bahasa Jawa dan Tionghoa untuk menyatakan jumlah. Numeralia dalam tuturan 5 adalah kata ***telung ewu*** dan ***goceng***. Kata ***telung ewu*** berasal dari bahasa Jawa yang memiliki makna ‘tiga ribu rupiah’. Kata ***goceng*** adalah kata dari bahasa Cina yang memiliki makna ‘lima ribu rupiah’. Penggunaan kata bilangan dari bahasa Jawa dan bahasa Cina tersebut sengaja dituturkan oleh B yang merupakan perempuan Jawa kepada A yang merupakan perempuan Tionghoa. B sengaja menuturkan kata bilangan dari bahasa Jawa karena sudah mengenal A dengan baik. B tahu bahwa A menguasai bahasa Jawa.

Selain itu, dalam tuturan 5 terdapat kata tanya untuk menyatakan jumlah yaitu kata ***piro***. Kata ***piro*** merupakan kata tanya dalam bahasa Jawa untuk tingkat tutur *ngoko* karena hubungannya akrab. Kata ***piro*** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, ***berapa***.

### 2.3 Adjektiva

Jenis kata berupa adjektiva ditemukan dalam tuturan etnik Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama dan berbeda etnik. Adjektiva tersebut ada yang dari bahasa Cina, bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan bahasa Indonesia. Adjektiva yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat di Gang Baru untuk menyatakan suatu sifat. Adjektiva digunakan untuk menyatakan keterangan, pujian, atau koreksi. Adjektiva dalam penelitian ini merupakan kosakata dari bahasa Indonesia dan kata serapan (asing atau daerah). Adjektiva yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk interogatif dan deklaratif seperti dalam tuturan berikut.

#### Tuturan 6

**Konteks:** A dan B adalah remaja pria etnik Tionghoa. Mereka hidup bertetangga. Tuturan 6 tersebut terjadi ketika pemuda A merebus mie instan di rumah B. A meminta kepada B untuk mencicipi mie rebus hasil masakannya.

A: “Bagaimana rasanya?”

B: “Sudah, masakannya sudah pas, ***hao chi!***”

Adjektiva dalam tuturan 6 adalah kata dari bahasa Cina. Kata dari bahasa Cina dalam tuturan 6 adalah **hao chi**. Kata **hao chi** memiliki padanan dengan kata dalam bahasa Indonesia **enak**. Dengan demikian, kata tersebut mengacu kepada rasa makanan, bukan bentuk makanan (mie rebus) hasil masakan A. Oleh karena itu, kata **hao chi** termasuk dalam kategori adjektiva berbentuk deklaratif.

#### Tuturan 7

**Konteks:** Tuturan 7 terjadi antara dua remaja putri A dan B keturunan etnik Tionghoa yang sedang mengobrol di depan gang perkampungan. A meminta maaf kepada B karena tidak membalas pesan singkat B yang dikirim melalui media sosial *black berry*. Ternyata ketidakmampuan A membalas pesan singkat B tersebut disebabkan oleh paket pulsa media sosial *black berry* miliknya habis.

A: "Maaf, lho! BB-mu tidak *kubales*."

B: "Kenapa, ik?"

A: "Habis *paketane*."

B: "Kok tidak *nitip* aku?"

A: "Emang mo beli apa?"

B: "Iya, *bentar* lagi."

A: "B tolong *beliin* paketan BB **full servis**."

B: "Boleh."

Dalam tuturan 7 tersebut terdapat adjektiva bukan bahasa Indonesia. Adjektiva dalam tuturan tersebut berasal dari bahasa Inggris. Adjektiva yang dimaksud adalah kata **full servis**. Kata tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **pelayanan prima**. Kata dalam bahasa Inggris tersebut sengaja digunakan mengingat B sebagai mitratutur adalah teman akrab. Dalam konteks tuturan tersebut, B sudah tahu dengan maksud kata **full servis**. Paket internet yang dimaksud adalah yang sudah siap pakai sehingga tidak perlu untuk aktivasi.

#### Tuturan 8

**Konteks:** A dan B adalah gadis remaja. A adalah gadis Tionghoa. B adalah gadis Jawa campuran Tionghoa. Tuturan tersebut mengensi produk kecantikan rambut.

A : "Pernah diwarnai *gak*?"

B : "Gak, cuma tak *bleaching*, tapi *wis suwi*, sekitar setahun *wingi*. Gak **wani** aku *nganggo* cat rambut."

A : "O, *pantes*. Justru obat *bleaching* **luwih keras** dibanding cat rambut."

B : "Masak sih?"

A: "Gak *percaya ya wis*. *Kuwi padha wae karo barbonding*. Kudu sering *spa* rambut."

Dalam tuturan 8 tersebut terdapat adjektiva yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu **wani** dan **luwih keras**. Kata **wani** dituturkan oleh B yang merupakan gadis Jawa campuran Tionghoa. Kata **wani** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **berani**. Kata dalam bahasa Jawa **luwih keras** juga dituturkan oleh B. Kata **luwih keras** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **lebih keras**. Dalam konteks tuturan tersebut kata **luwih keras** dimaksudkan untuk menyatakan memiliki daya perusak yang lebih kuat terhadap rambut dibandingkan dengan perawatan lainnya. Kata sering merupakan adjektiva bahasa Indonesia.

#### 2.4 Adverbia

Jenis kata berupa adverbia ditemukan dalam tuturan etnik Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama dan berbeda etnik. Kata keterangan tersebut ada yang dari bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata sapaan tersebut sesuai dengan mitratutur.

Adverbia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat di Gang Baru untuk memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat), yang bukan nomina (kata benda). Adverbia dalam penelitian ini merupakan kosakata dari bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Adverbia yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk imperatif, interogatif, dan deklaratif seperti dalam tuturan berikut.

##### Tuturan 9

**Konteks:** Tuturan 9 terjadi antara dua anak kecil A dan B keturunan etnik Tionghoa yang sedang minum sup buah. A melarang B yang hanya mengambil buahnya saja tanpa mengambil campuran es lainnya.

- A: "Than, **ojok** diambil *buah* **thok**."  
B: "Aku suka *buah*."

Dalam tuturan 9 tersebut terdapat adverbia dari bahasa Jawa, yaitu **ojok** dan **thok**. Kata **ojok** berasal dari bahasa Jawa **ojo**. Kata **ojo** merupakan padanan kata *jangan* dalam bahasa Indonesia. Kata **thok** berasal dari bahasa Jawa yang merupakan padanan kata *saja* dalam bahasa Indonesia.

### Tuturan 10

**Konteks:** percakapan antara suami dan istri etnik Tionghoa yang sedang membicarakan masalah arisan warga sambil duduk-duduk di depan warung tenda lumpianya.

A: “*Pah*, arisan warga Sabtu besok jadi, *to?* Kok ndakada *undangane?*”

B: “Ya, jadi lah. Aku sudah **dapat** tadi undangannya.”

A: “Ooo... lha *opo tetep* di rumahnya *Koh Wan?* Katanya repot.”

B: “*Mamah* kok tahu?”

A: “Kemarin itu dia cerita kalau adiknya mau datang, *piye* sih?”

B: “**Ora jelas** juga mau datang apa ndak, *katane.*”

A: “O, *ya wis.*”

Dalam tuturan 10 tersebut terdapat adverbial yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu **tetep**, **ora jelas**, dan **wis**. Kata **tetep** dan **wis** dituturkan oleh A yang merupakan wanita etnik Tionghoa kepada suaminya yang juga Tionghoa. Kata **tetep** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **tetap**. Kata **wis** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **sudah**. Adverbial bahasa Jawa juga digunakan oleh B kepada A, yaitu kata **ora jelas**. Adapun kata **dapat** yang dituturkan oleh B merupakan adverbial dari bahasa Indonesia.

### 2.5 Verba

Jenis kata berupa verba ditemukan dalam tuturan dengan etnik Tionghoa Gang Baru Semarang oleh sesama etnik dan dengan yang berbeda etnik. Verba tersebut ada yang dari bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Verba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat Gang Baru untuk memberikan tindakan atau perbuatan. Verba yang ditemukan dalam penelitian ini dari bahasa Jawa dan bahasa Inggris berupa bentuk interogatif dan informatif seperti dalam tuturan berikut.

### Tuturan 4

**Konteks:** A adalah pemuda etnik Jawa berusia sekitar 20 tahun yang bekerja sebagai penjaga toko. B adalah pemuda etnik Tionghoa berusia sekitar 17 tahun yang rumahnya bersebelahan dengan toko yang dijaga oleh A. Tuturan 4 terjadi ketika A menawari B ikut serta dengannya membeli makan. B tidak ikut, tetapi meminta tolong A untuk membelikan nasi.

A: “Mau ikut tidak?”

B: “Ke mana?”

A: “Beli makan”

B: “Tolong beliin nasi.”

A: “*Toso?*”

B: “Loh, B **isa** bahasa Cina? *Ceban* aja A.”

Verba dalam tuturan 4 dari bahasa Indonesia untuk menyatakan permintaan, yaitu **isa**. Kata **isa** merupakan verba untuk menyatakan kemampuan. Verba tersebut sengaja dilakukan oleh B karena B sangat heran bahwa A mampu berbahasa Cina. Verba tersebut merupakan upaya untuk meyakinkan diri atas apa yang didengarnya. Verba **isa** tersebut mendapat pengaruh dari bahasa Jawa, tetapi dilafalkan sebagai bahasa Indonesia.

### Tuturan 11

**Konteks:** A adalah gadis Jawa berusia sekitar 25 tahun. B adalah gadis Tionghoa berusia sekitar 25 tahun. Mereka bertetangga. Mereka berbincang-bincang di kursi lapak dagangan sambil menikmati makanan yang mereka pesan.

A: “Cik, kowe **melu** tes CPNS pa ora?”

B: “Ora, Mbak. Gak ada lowongan *sing pas karo ijazahku*. Sampeyan **melu** pa?”

A: “Sama nggak ikut.”

Dalam tuturan 11 terdapat verbadari bahasa Jawa, yaitu **melu**. Kata **melu** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **ikut**. Kata **melu** tersebut dalam bentuk interogatif.

### Tuturan 12

**Konteks:** A dan B adalah gadis remaja. A adalah gadis Tionghoa. B adalah gadis Jawa campuran Tionghoa. Tuturan tersebut mengensi produk kecantikan rambut.

A: “Pernah diwarnai *gak*?”

B: “*Gak*, cuma tak **bleaching**, *tapi wis suwi*, sekitar *setahun wingi*. *Gak wani aku nganggo* cat rambut.”

A: “O, *pantes*. Justru obat **bleaching** *luwih keras* dibanding cat rambut.”

B: “Masak sih?”

A: “*Gak percaya ya wis*. *Kuwi padha wae karo bar bonding*. *Kudu sering spa* rambut.”

Dalam tuturan 12 tersebut terdapat verba yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa Jawa. Verba dari bahasa Inggris tersebut dituturkan oleh A dan B, yaitu **bleaching**, **bonding**, dan **spa**. Kata **bleaching** dalam tuturan tersebut dimaksudkan sebagai kegiatan mengeluarkan pigmen warna asli rambut untuk mencapai warna target yang diinginkan. Kata **bonding** yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah **rebonding**. Yang dimaksud dengan **rebonding** dalam tuturan tersebut adalah teknik pelurusan rambut dengan menggunakan obat

pelurus/*relaxing cream* dan menggunakan teknik pencatokan. Kata **spa** yang dimaksud dalam tuturan tersebut adalah **hair spa**. **Hair spa** adalah perawatan untuk kulit kepala. Hampir sama dengan *creambath*, tapi biasanya menggunakan *steamer* yang lebih bagus. *Cream* yang digunakan lebih banyak mengandung *mosturizer*. Kata-kata tersebut merupakan istilah bidang perawatan rambut yang belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Adapun verba bahasa Jawa yang ditemukan adalah kata **nganggo**. Kata **nganggo** memiliki padanan dalam bahasa Indonesia **memakai**.

### 3. PENUTUP

Berdasarkan jenis kata yang digunakan dalam 12 konteks tuturan masyarakat Gang Baru tersebut, jenis kata dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

#### 1) Pronomina

Jenis kata berupa pronomina yang ditemukan dalam tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama dan berbeda etnik. Pronomina tersebut ada yang dari bahasa Indonesia, Cina, Inggris, Belanda, dan Jawa. Pronomina yang dimaksud dalam penelitian ini berupa kata sapaan dan kata tanya yang digunakan di tuturan bentuk imperatif, interogatif, dan deklaratif.

#### 2) Numeralia

Jenis kata berupa numeralia ditemukan dalam tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama dan berbeda etnik. Numeralia tersebut ada yang dari bahasa Cina dan Jawa. Numeralia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat Tionghoa di Gang Baru untuk menyatakan suatu jumlah. Numeralia digunakan sebagai bentuk interogatif dan deklaratif. Numeralia yang ditemukan dalam penelitian ini berupa kata tanya untuk menyatakan jumlah atau numeralia untuk menyatakan jumlah.

3) Adjektiva

Jenis kata berupa adjektiva ditemukan dalam tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama dan berbeda etnik. Adjektiva tersebut ada yang dari bahasa Cina, Inggris, dan Jawa. Adjektiva yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat di Gang Baru untuk menyatakan suatu sifat. Adjektiva digunakan untuk menyatakan keterangan, celaan, dan koreksi. Adjektiva yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk interogatif dan deklaratif.

4) Adverbia

Jenis kata berupa adverbia ditemukan dalam tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama dan berbeda etnik. Adverbia tersebut ada yang dari bahasa Jawa dan Indonesia. Adverbia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat di Gang Baru untuk memberikan keterangan kepada kata lain, seperti verba (kata kerja) dan adjektiva (kata sifat), yang bukan nomina (kata benda). Adverbia dalam penelitian ini merupakan kosakata dari bahasa Jawa, bahasa Inggris, dan bahasa daerah. Adverbia yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk imperatif dan informatif.

5) Verba

Jenis kata berupa verba ditemukan dalam tuturan masyarakat Tionghoa Gang Baru Semarang dengan sesama dan berbeda etnik. Verba tersebut dari bahasa Jawa, Cina, dan Inggris. Verba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk kata yang digunakan oleh masyarakat di Gang Baru untuk menyatakan perbuatan. Verba yang ditemukan dalam penelitian ini berupa bentuk interogatif dan informatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar. 1993. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda dan Leni Syafyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sociolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fasold, Ralph W. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson, C.A. 1959. "The Arabic Koine", *Language*. Vol. 35, No. 4, Oct-Dec.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Sociolinguistics a Brief Introduction*. Third Printing. Massachusetts: Newbury House Publisher.
- Holmes, Janet. 2001. *An Introduction To Sociolinguistic*. United Kingdom: Longman.
- Hymes, Dell Hathaway. 1964. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik: Bagian Kedua Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarsono. 2008. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1996. *Pengantar Awal Sociolinguistik, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.